

BAB II

KAJIA PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Variasi Gaya Mengajar

a. Pengertian variasi

Dalam Bahasa Indonesia, kata variasi mempunyai beberapa pengertian, diantaranya yaitu:¹

- 1) Tindakan atau hasil perubahan dari keadaan semula, selingan
- 2) Bentuk (rupa) yang lain
- 3) Hiasan tambahan
- 4) Perubahan rupa (bentuk) turun temurun.

Kata “mengajar” dalam Bahasa Indonesia diartikan pada memberi pelajaran. Dari penjelasan diatas dapat dibatasi dalam beberapa batasan pengertian, misalnya: selingan dalam memberikan pelajaran, bentuk-bentuk dalam memberikan pelajaran dan hiasan tambahan dalam memberikan pembelajaran.

Menurut J.J. Hasibuan dan Moedjiono yang telah dikutip oleh Muhammad Tahir; Elihami dalam karyanya yang berjudul Peningkatan Variasi Mengajar Pada Proses Pembelajaran Mahasiswa Semester Tiga Di Prodi Pendidikan Nonformal Stkip Muhammadiyah Enrekang menyatakan bahwa pemakaian variasi gaya mengajar mmeiliki tujuan untuk mengatasi rasa bosannya siswa saat proses pembelajan, sehingga saat kegiatan belajar mengajar berlangsung, siswa akan semangat, tekun, antusias dan aktif.² Jadi dapat ditarik kesimpulan bahwa variasi gaya mengajar merupakan keterampilan dari seorang guru dalam menyampaikan materi dalam pembelajaran.

Hasibuan dan Moedjiono yang telah dikutip oleh Muhammad Tahir; Elihami Elihami dalam karyanya yang berjudul peningkatan variasi mengajar pada proses pembelajaran mahasiswa semester tiga di prodi

¹ Kamus Besar Bahasa Indonesia, Online.

² Muhammad Tahir; Elihami Elihami, Peningkatan Variasi Mengajar Pada Proses Pembelajaran Mahasiswa Semester Tiga Di Prodi Pendidikan Nonformal Stkip Muhammadiyah Enrekang, *Jurnal Edukasi Nonformal*, 2019, Vol. 1, No. 1, hal. 203.

pendidikan nonformal STKIP Muhammadiyah Enrekang dijelaskan bahwa pemakaian variasi mengajar adalah bentuk dari peningkatan dan pemeliharaan atas perhatian murid untuk belajar.³ Dengan adanya variasi mengajar yang baik, maka diharapkan saat proses pembelajaran tercipta suasana belajar yang baik dan kondusif.

b. Pengertian gaya mengajar

Gaya mengajar merupakan cara yang dilakukan seorang guru atau dosen dalam melakukan pembelajaran. Menurut Suparman dalam Riani Khuzaimah mengemukakan bahwa “gaya mengajar merupakan cara atau metode yang dipakai oleh guru ketika sedang melakukan pengajaran”.⁴ Menurut Munif Chatib dalam Suparman dalam Riani Khuzaimah mendefinisikan bahwa “gaya mengajar adalah strategi transfer informasi yang diberikan kepada anak didiknya”.⁵ Gaya mengajar adalah cara, metode, atau strategi yang dimiliki guru dalam mengajar baik yang sifatnya kurikuler maupun psikologis guna memberikan informasi kepada anak didiknya.⁶ Beberapa pendapat mengenai pengertian gaya mengajar:⁷

- 1) Menurut Manen dan Marzuki berpendapat bahwa gaya mengajar adalah sebuah cara atau kebiasaan yang disukai yang berkaitan dengan siswa dan guru. Gaya mengajar yang dipraktikkan

³ Muhammad Tahir; Elihami Elihami, Peningkatan Variasi Mengajar Pada Proses Pembelajaran Mahasiswa Semester Tiga Di Prodi Pendidikan Nonformal Stkip Muhammadiyah Enrekang, *Jurnal Edukasi Nonformal*, 2019, Vol. 1, No. 1, hal. 204.

⁴ Riani Khuzaimah; “Pengaruh Gaya Mengajar Guru Dan Motivasi Belajar Siswa Terhadap Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Akuntansi”, *Skripsi*, Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Surabaya, Surabaya, ham. 28.

⁵ Riani Khuzaimah; “Pengaruh Gaya Mengajar Guru Dan Motivasi Belajar Siswa Terhadap Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Akuntansi”, *Skripsi*, Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Surabaya, Surabaya, hal . 28.

⁶ Hery Rahmat Dan Miftahul Jannatin, Hubungan Gaya Mengajar Guru Dengan Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Bahasa Inggris, *El-Midad Jurnal Jurusan Pgmi* 2018, Hal. 101.

⁷ Wida Azzahra, Analisis Gaya Mengajar Guru Padamata Pelajaran Akidah Akhlak Di Mts Nurul Furqoon Binjai, *Jurnal Bilqolam Pendidikan Islam*, Volume 3 Issue 1 Bulan Juni 2022, hal. 20-21.

oleh guru adalah gambaran bagaimana gaya mengajar yang dimiliki oleh guru tersebut.

- 2) Menurut Abdulkadir gaya mengajar merupakan cara seorang pendidik dalam melakukan pembelajaran didalam kelas, baik langkah pembelajaran, intonasi dan tingkah laku dari seorang guru.

Menurut Winkel dalam karyanya yang telah dikutip oleh Atika Prama Deswita dan Lovelly Dwinda Dahen yang berjudul Pengaruh Persepsi Siswa Tentang Gaya Mengajar Guru Dan Minat Belajar Siswa Terhadap Hasil Belajar Akuntansi Pada Program Keahlian Akuntansi Siswa Kelas X Di Smkn 1 Sawahlunto menjelaskan bahwa “kunci keberhasilan guru tidak begitu terletak dalam menguasai keterampilan didaktis sebanyak mungkin, tetapi lebih dalam kemampuan menggunakan ketrampilan yang dimiliki, sesuai dengan situasi dan kondisi kelas serta gaya mengajar guru itu sendiri sehingga mendapatkan hasil belajar yang baik”.⁸ Setiap pendidik mempunyai cara mengajar yang berbeda-beda, hal ini bisa dikarenakan untuk mencapai tujuan Pendidikan yang diinginkan. Konsep variasi dapat tertuang dalam Al-Qur’an Surah An-Nahl ayat 78 sebagai berikut:

وَاللّٰهُ اَخْرَجَكُم مِّنْ بُطُوْنِ اُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُوْنَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْاَبْصَارَ
وَالْاَفْئِدَةَ ۗ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُوْنَ

Artinya: “Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan Hati Nurani agar kamu bersyukur”. (Q.S. An-Nahl/16:78).

Ayat ini menjelaskan bahwa manusia diciptakan dalam keadaan tidak mengetahui apapun. Akan tetapi Allah swt. memberikan kesempurnaan untuk manusia yaitu akal yang berguna untuk berfikir dan mengembangkan dirinya. Oleh karena itu manusia harus

⁸ Atika Prama Deswita Dan Lovelly Dwinda Dahen, Pengaruh Persepsi Siswa Tentang Gaya Mengajar Guru Dan Minat Belajar Siswa Terhadap Hasil Belajar Akuntansi Pada Program Keahlian Akuntansi Siswa Kelas X Di Smkn 1 Sawahlunto, *Economica Journal Of Economic And Economic Education* Vol.2 No.1, hal. 2.

bersyukur atas apa yang diberikan oleh Allah Swt. Dengan adanya akal untuk berfikir, manusia akan mampu membuat atau menciptakan sesuatu yang bervariasi dalam hidupnya. Dalam proses belajar maksud ayat ini adalah seorang guru yang pada hakikatnya adalah ciptaan Allah Swt. telah diberikan akal untuk berpikirdan mengembangkan cara mengajarnya.⁹ Oleh sebab itu, guru harus dapat membuat dan mengembangkan cara belajarnya yang bervariasi.

Para peneliti bahkan menawarkan untuk memvariasikan gaya mengajarnya untuk menghadapi problematika seorang pendidik saat mengajar. Dimana gaya mengajar ini akan mengacu pada gaya seorang guru saat didalam kelas, bagaimana cara guru mengelola instruksi dalam kelas. Herrera & Carballo berpendapat dalam karyanya yang sudah dikutip oleh Siti Nafsul Muthmainnah dan Marsigit yang berjudul *Gaya Mengajar Guru Pemula Dan Guru Profesional*. Dalam Pembelajaran Matematika SMP di Klaten menjelaskan bahwa gaya mengajar merupakan sebuah cara seorang guru dalam melakukan pembelajaran pada siswa. Gaya mengajar dilakukan dengan penuh kesadaran, oleh sebab itu guru akan memperoleh pemahaman mengajar yang paling efektif. Guru biasanya akan lebih selektif dalam memakai varian gaya mengajar¹⁰

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa gaya mengajar merupakan sebuah cara seorang pendidik untuk menginternalisasikan nilai-nilai pengetahuan, membimbing, mengemangkan kemampuan peserta didik agar mencapai apa yang di cita-citakan. Jadi sudah dipastikan bahwa gaya mengajar adalah sebuah factor yang penting dalam membentuk keberhasilan siswa dalam belajar. Gaya mengajar yang sesuai dan baiklah yang akan mencapai tujuan Pendidikan.

c. Macam-Macam Variasi Gaya Mengajar

⁹ Diska Santika dan Abdul Aziz Mustamin, Pengaruh Variasi Gaya Mengajar Guru Pai Dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa Di Ma Abdur Rohman Bungamas Kabupaten Lahat , *Insan Cendekia: Jurnal Studi Islam, Social Dan Pendidikan*, Volume 1 Nomor 1 Agustus 2022, Hal 9-10.

¹⁰ Siti Nafsul Muthmainnah Dan Marsigit, *Gaya Mengajar Guru Pemula Dan Guru Profesional Dalam Pembelajaran Matematika Smp Di Klaten*, *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, Vol. 3, Nomor 2, Desember 2018, Hal. 207.

Menurut Ali yang telah dikutip oleh Anwar, Muslem Daud, Abubakar, Zainuddin dan Fadhila Fonna, dengan judul Analisis Pengaruh Gaya Mengajar Guru Terhadap Prestasi Belajar Siswa menjelaskan bahwa variasi mengajar dapat dibedakan ke dalam empat macam, yaitu:

1) Gaya Mengajar klasik

Gaya mengajar klasik merupakan gaya mengajar yang objektif, jelas dan juga memiliki sifat yang sistematis dan logis. Ini mengakibatkan penyampaian informasi atau ilmunya disesuaikan dengan urutan materi, bukan mengikuti kemampuan dan kemauan para siswanya. Ini dikarekakan untuk memelihara nilai-nilai pada generasi lama pada generasi selanjutnya.¹¹ Guru mempunyai peranan yang sangat dominan. Karena Pendidikan berawal dari seorang pendidik semua. Jadi kemampuan dan keahlian gurulah yang menjadi pusat keberhasilan pembelajaran. Akan tetapi, pembelajaran akan bersifat pasif.

2) Gaya Mengajar Teknologis

Gaya mengajar teknologis adalah upaya dari seorang guru untuk mengikuti perkembangan zaman. Pembelajarannya biasanya akan memakai media seperti computer, laptop, proyektor dan lain sebagainya guna menunjang keberhasilan sa proses pembelajaran.¹²

Menurut Thoifuri yang telah dikutip oleh Anwar, Muslem Daud, Abubakar, Zainuddin dan Fadhila Fonna, dengan judul Analisis Pengaruh Gaya Mengajar Guru Terhadap Prestasi Belajar Siswa menjelaskan bahwa gaya mengajar teknologis mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:¹³

¹¹ Anwar, Muslem Daud, Abubakar, Zainuddin Dan Fadhila Fonna, Analisis Pengaruh Gaya Mengajar Guru Terhadap Prestasi Belajar Siswa, *Jurnal Serambi Ilmu Journal Of Scientific Information And Educational Creativity*, Vol. 21, No. 1, Maret 2020, Hal. 67-68.

¹² Nurjaina Umar dan Wadan Y Anuli, Gaya Mengajar Guru dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Di MI Al Khairat Sospol Kota Manado, *Journal of Elementary Educational Research*, Vol 2, No. 1, Juni 2022, hal. 26.

¹³ Anwar, Muslem Daud, Abubakar, Zainuddin Dan Fadhila Fonna, Analisis Pengaruh Gaya Mengajar Guru Terhadap Prestasi Belajar Siswa, *Jurnal*

- a) Bahan ajarnya sudah disiapkan secara terstruktur pada gadget yang mana sudah disesuaikan dengan kompetensi siswa secara individual.
 - b) Proses penyampaian materi: dilakukan dengan melihat kemampuan siswa. Jadi pembelajaran ini akan memberikan semangat siswa untuk menjawab pertanyaan.
 - c) Siswa memiliki peran untuk belajar agar dapat memberikan manfaat yang baik pada dirinya. Belajar secara cukup dengan media dan selanjutnya memberikan respon apa yang telah dipelajarinya melalui bantuan dari media.
 - d) Guru memiliki peran untuk peserta didik, memberi arahan pada peserta didik dan juga mampu memberi kemudahan pada peserta didik untuk belajar.
- 3) Gaya Mengajar Personalisasi

Menurut Ali yang telah dikutip oleh Anwar, Muslem Daud, Abubakar, Zainuddin dan Fadhila Fonna, dengan judul Analisis Pengaruh Gaya Mengajar Guru Terhadap Prestasi Belajar Siswa menjelaskan bahwa “Pengajaran personalisasi dilakukan berdasarkan atas minat, pengalaman, dan pola perkembangan mental siswa”.¹⁴

Ini dikarenakan pada masing-masing siswa mempunyai minat belajar yang berbeda-beda. Jadi seorang siswa adalah seorang pribadi yang mempunyai kemampuan berbeda-beda dan memiliki potensi untuk terus dikembangkan. Jadi seorang pendidik memiliki peran yang penting dalam membantu perkembangan siswa dalam semua aspek kemampuannya.

Serambi Ilmu Journal Of Scientific Information And Educational Creatifity, Vol. 21, No. 1, Maret 2020, Hal. 67-69

¹⁴ Anwar, Muslem Daud, Abubakar, Zainuddin Dan Fadhila Fonna, Analisis Pengaruh Gaya Mengajar Guru Terhadap Prestasi Belajar Siswa, *Jurnal Serambi Ilmu Journal Of Scientific Information And Educational Creatifity*, Vol. 21, No. 1, Maret 2020, Hal. 69.

Menurut Thoifuri yang telah dikutip oleh Anwar, Muslem Daud, Abubakar, Zainuddin dan Fadhila Fonna, dengan judul Analisis Pengaruh Gaya Mengajar Guru Terhadap Prestasi Belajar Siswa menjelaskan bahwa ciri-ciri gaya mengajar personalisasi yaitu:¹⁵

- a) Bahan pelajarannya disesuaikan dengan minat dan bakat siswa, oleh karena itu bahan ajarnya di susun secara situasional berdasarkan individualism
 - b) Materi disampaikan sesuai dengan kemampuan siswa, baik mental, emosional dan kecerdasan dari siswa.
 - c) Siswa memiliki peran yang dominan sebagai seorang probadi yang utuh.
 - d) Guru memiliki peran untuk menuntun siswa dalam belajar dan menjadi psikolognya siswa.
- 4) Gaya Mengajar Interaksional

Peserta didik merup[akan seorang makhluk individu dan makhluk social. Karena makhluk social, sudah pasti seorang peserta didik akan melakukan sebuah interaksi social. Seorang peserta didik akan dihadapkan ddengan kenyataan hidup yang beragam. Jadi perlu adanya melibatkan siswa dalam proses interaksional demi memunculkan sifat kemandirian siswa. Jadi sudah dipastikan bahwa peran guru dan siswa sama-sama dominannya. Jadi peserta didik dan pendidik saling mengkolaborasikan ide ataupun ilmu demi mendapatkan pembelajaran yang maksimal. Pendidik harus menciptakan suasana iklim saling ketergantungan sehingga menimbulkan dialog antar siswa dan dapat menemukan ide-ide baru. Dimana pembelajarannya mengenai focus-fokus problematika yang terjadi dilingkungan sekitar.

¹⁵ Anwar, Muslem Daud, Abubakar, Zainuddin Dan Fadhila Fonna, Analisis Pengaruh Gaya Mengajar Guru Terhadap Prestasi Belajar Siswa, *Jurnal Serambi Ilmu Journal Of Scientific Information And Educational Creatifity*, Vol. 21, No. 1, Maret 2020, Hal. 69.

Menurut Thoifuri yang telah dikutip oleh Anwar, Muslem Daud, Abubakar, Zainuddin dan Fadhila Fonna, dengan judul Analisis Pengaruh Gaya Mengajar Guru Terhadap Prestasi Belajar Siswa menjelaskan bahwa ciri-ciri gaya mengajar interaksionis yaitu:¹⁶

- a) Materi yang diajarkannya berupa problematikasituasional yang bersifat sosio kultur dan kontemporer.
 - b) Materi disampaikan secara dua arah dengan dialog antara siswa dan guru, atau siswa dengan siswa.
 - c) Siswa memiliki peran yang dominan, siswa bias mengutarakan pendapat dan pandangan mereka mengenai realita yang ada, bias mendengarkan pendapat dari siswa yang lainnya, dan juga mampu mengaitkan idenya untuk mencari solusi yang paling valid.
 - d) Guru juga memiliki peran yang dominan. Diantara yaitu untuk menciptakan suasana belajar yang mengasyikan sehingga siswa semangat belajar dan mampu menemukan ide-ide terbarunya.
- d. Komponen Variasi Gaya Mengajar

Adapun komponen dari variasi gaya mengajar, diantaranya sebagai berikut:¹⁷

1) Komponen Suara

Komponen suara ini berupa penekanan pada intonasi, nada, volume bahkan kecepatan seorang pendidik saat melakukan pembelajaran. Ini disesuaikan dengan kebutuhan seorang guru saat melakukan pembelajaran didalam kelas.

¹⁶ Anwar, Muslem Daud, Abubakar, Zainuddin Dan Fadhila Fonna, Analisis Pengaruh Gaya Mengajar Guru Terhadap Prestasi Belajar Siswa, *Jurnal Serambi Ilmu Journal Of Scientific Information And Educational Creatifity*, Vol. 21, No. 1, Maret 2020, Hal. 70

¹⁷ Igit Setiono, Puspa Djuwita dan Dalifa, Studi Deskripsi Keterampula Variasi Gaya Mnegajar Guru Pada Proses Pembelajaran Di Kelas II SD Negeri 68 Kota Bengkulu, *Primary Education Journal Silampiri*, Vol. 2, No. 2, 2020, hal. 2.

2) Komponen Penekanan

Komponen penekanan biasanya digunakan seorang pendidik untuk memfokuskan peserta didik, guru akan menekankan penekanan secara verbal, seperti: “perhatikan baik-baik. Nah ini yang penting. Ini adalah bagian yang sukar, dengarkan baik-baik!” penekanan seperti ini biasanya dikombinasikan dengan gerakan anggota badan yang dapat menunjukkan dengan jari atau memberi tanda pada papan tulis.

3) Komponen Pemberian waktu

Komponen pemberian waktu bisa berupa memberikan waktu siswa untuk bertanya pada saat pembelajaran atau sebelum dan sesudah pembelajaran. Pemberian waktu juga bias berupa pemberian waktu saat guru memberikan soal. Bagi anak didik, pemberian waktu dipakai untuk mengorganisasi jawabannya agar menjadi lengkap.

4) Komponen Kontak pandang

Pada proses pembelajaran hendaknya pembelajaran dilakukan dengan adanya kontak pandang antara siswa dan guru. Komponen kontak pandang memiliki peranan yang sangat penting. Kontak pandang mampu meberikan kontribusi yang positif pada siswa. Seorang pendidik dapat membantu anak didiknua dengan menggunakan matanya menyampaikan informasi, dan dengan pandangannya dapat menarik perhatian anak didik.

2. Pembelajaran Fikih

a. Pengertian Fikih

Kata fiqih dalam bahasa arab berasal dari kata faqiha yafqahu-fiqhan yang bermakna mengerti atau memahami. Sedangkan secara terminologi, fikih mempunyai arti ilmu tentang hukum syari yang mempunyai sifat amaliyah dan ditemukan dari dalil yang tafsil.¹⁸

¹⁸ Satria Wiguna, S.Pd.I, M.Pd, *Fikih Ibadah* (Banyumas: Penerbit Cv. Pena Persada, 2021) Hal 1.

Para ahli fikih berpendapat bahwa fikih itu sesuai dengan perkembangan dari fikih itu sendiri, diantaranya ada Imam Abu Hanifah, beliau mendefinisikan fikih mengenai berbagai aspek kehidupan, yaitu tentang akidah, akhlak dan Syariah. Selanjutnya pada ulama Imam Syafi'I, para ulama syafi'I mendefinisikan fikih menjadi lebih spesifik, diantaranya yaitu bahwa fikih adalah semua ilmu yang menjelaskan tentang semua hukum agama yang memiliki hubungan antara para mukallaf yang digali dari sebuah dalil yang asli dan jelas.¹⁹

Seiring berkembangnya hukum dan manusia, imam Al-Said al-Juraini sebagaimana dikutip oleh Nazar Bakry mengemukakan pendapat mengenai pengertian fikih, diantaranya yaitu: fikih yaitu ilmu menjelaskan mengenai hukum syar'iyah yang amaliyah yang bersumber dari dalil-dalil yang jelas dan rinci. Perolehan ilmu fikih didapatkan dari semua ijtihad yang membutuhkan penalaran dan ta'amul.²⁰

b. Pelajaran fikih

Pada lingkup Lembaga Pendidikan, pembelajaran fikih ini terikat dengan kurikulum yang sudah ditetapkan oleh pemerintah, lebih tepatnya pada kurikulum peraturan kementerian agama. Kurikulum yang dimaksud yaitu kurikulum operasional yang mana kurikulumnya sudah disusun dan dilaksanakan pada masing-masing institusi Pendidikan, ini yang menyebabkan kurikulum pasti akan beragam. Meskipun setiah instansi memiliki kurikulum yang beragam, sebuah instansi tetap akan mengacu pada Standar Kompetensi Lulusan Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab, lingkup materi minimal, dan tingkat kompetensi minimal

¹⁹ Arif Shaifudin, Fiqih Dalam Perspektif Filsafat Ilmu: Hakikat Dan Objek Ilmu Fiqih, *Al-Manhaj: Jurnal Hukum Dan Pranata Sosial Islam* Vol: 1 (2), 2019, 197-206, Hal, 200.

²⁰ Arif Shaifudin, Fiqih Dalam Perspektif Filsafat Ilmu: Hakikat Dan Objek Ilmu Fiqih, *Al-Manhaj: Jurnal Hukum Dan Pranata Sosial Islam* Vol: 1 (2), 2019, 197-206, Hal, 200.

untuk mencapai tingkat kelulusan minimal, sesuai dengan tujuan dan fungsi pembelajaran fiqih.²¹

c. Tujuan pembelajaran fiqih

Mata pelajaran fiqih di Madrasah Ibtidaiyah bertujuan untuk membekali siswa agar dapat.²²

- 1) Faham dan tau tentang cara melaksanakan hokum islam dengan baik dan benar dengan menyangkut aspek ibadah dan muamalah, yang mana akan menjadi pedoman hidup.
- 2) Melakukan aturah hokum islam dengan baik dan benar sesuai yang telah Allah perintahkan

Dengan adanya pemahaman dan pengetahuan itu maka diharapkan mampu menjadi pedoman hidup dan juga bermasyarakat, diharapkan pula agar mampu menimbulkan rasa taat, disiplin dan tanggung jawab dalam hidp sehari-hari.

d. Karakteristik Mata pelajaran

Fiqih merupakan salah satu mata pelajaran yang ada di madrasah. Fiqih memiliki ciri yang khas pada mata pelajaran lainnya. Ini dikarekana fiqih memiliki tanggung jawab untuk mengarahkan manusia dalam bermuamalah dan beribadah. jadi Pada mata pelajaran fiqih hendaknya mampu memberikan motivasi dan kompensasi sebagai manusia yang mampu memahami, melaksanakan dan mengamalkan hukum Islam dalam berkehidupan.²³

Selain memiliki ciri khusus, materi fiqih juga mampu dikembangkan diluar pembelajaran kelas. Ini karena implementasi hokum islam pada mapel fiqih harus sesuai dengan yang berlaku pada kehidupan masyarakat.

e. Hakikat Pembelajaran Fiqih

Fiqih adalah ilmu yang digunakan untuk mengetahui hokum, baik sunah, halal, haram dan sebagainya. Serta untuk hokum syari'ah, diantaranya

²¹ Nasiruddin, "Pendidikan Fiqih Berbasis Kompetensi" *Jurnal Pendidikan Islami*, Vol 14 No 1 (2005), Hlm. 34

²² Nasiruddin, "Pendidikan Fiqih Berbasis Kompetensi" *Jurnal Pendidikan Islami*, Vol 14 No 1 (2005), Hlm. 36

²³ Mohammad Rizqillah Masykur, Metodologi Pembelajaran Fiqih, *Jurnal Al-Makrifat* Vol 4, No 2, Oktober 2019, Hal. 38.

seperti hokum sholat, hokum wudhu, hokum hadi dan lain sebagainya sesuai dengan firman Allah dalam Al-Qur'an Surat At-Taubah ayat 122:

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَآفَّةً ۚ فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ

Artinya: *“Tidak sepatutnya bagi orang-orang yang mukmin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya.”*²⁴

Ayat diatas menjelaskan tentang jihad kepada Allah selain perang, diantaranya yaitu dengan cara mendalami ilmu agama. Artinya jika jihad merupakan suatu perbuatan yang mulia, maka memperdalam ilmu agama juga sangat mulia. Dengan mempelajari ilmu keislaman, kita jua sedang mencari tahu keinginan Allah pada setiap hambanya, dan itu adalah ilmu syari'at. Berikut adalah hadits tentang pentingnya belajar ilmu fikih, diantara haditsnya adalah:

إِنَّ اللَّهَ لَا يَقْبِضُ الْعِلْمَ إِنْتِرَاعًا يَنْتَرِعُ هُوَ مِنَ الْعِبَادِ وَلَكِنْ يَقْبِضُ الْعِلْمَ بِقَبْضِ الْعُلَمَاءِ حَتَّى إِذَا مَيُّقَ عَالِمًا أَخَذَ النَّاسُ رُءُوسًا حُجَّ هَهُ الْآ فَسُئِلُوا فَأَمْتُوا بِغَيْرِ عِلْمٍ فَضُلُوا وَأَضَلُّوا

Artinya: *“Sesungguhnya Allah tidak mencabut ilmu secara tiba-tiba dari tengah manusia, tapi Allah mencabut ilmu dengan dicabutnya nyawa para ulama. Hingga ketika tidak tersisa satu pun dari ulama, orang-orang menjadikan orang-orang bodoh untuk menjadi pemimpin. Ketika orang-orang bodoh itu ditanya tentang masalah agama*

²⁴ Sy. Rohan, Efektifitas Metode Demonstrasi Dalam Pembelajaran Fiqih, *At-Ta'dib: Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam* Vol.11, no.1, Juni 2019, hal. 4.

mereka berfatwa tanpa ilmu, akhirnya mereka sesat dan menyesatkan (HR. Bukhari dan Muslim).²⁵

Hadis tersebut menjelaskan bahwasanya kelak pada masa akhir nanti, umat islam akan kehilangan para orang alim ulama dan umat manusia akan menjadikan pemimpin yang bodoh sebagai rujukan agama. Apa yang disampaikan oleh Rasulullah SAW 14 abad yang lalu rasanya sangat tepat kalau kita sebut bahwa hari ini benar-benar sedang terjadi. Jadi perlu adanya untuk memahami hadis dengan cara yang baik dan juga benar agar menciptakan generasi yang faham tentang agama. Salah satu lembaga-lembaga pendidikan baik formal maupun non formal, untuk mencetak generasi yang taat kepada Allah, rasul-Nya serta taat kepada negara dimana dia berada.

B. Penelitian Terdahulu

1. Dalam penelitian oleh Happy Ayu Agmila yang berjudul Pengaruh Gaya Belajar Terhadap Motivasi Dan Hasil Belajar Peserta Didik Min Jati Pandansari Ngunut Tulungagung Dalam Belajar Matematika, didapatkan hasil bahwa: pertama, adanya pengaruh yang signifikan gaya belajar terhadap motivasi belajar, kedua, adanya pengaruh yang signifikan gaya belajar terhadap hasil belajar, ketiga, adanya pengaruh yang signifikan gaya belajar terhadap motivasi dan hasil belajar. Maka dapat disimpulkan bahwa adanya pengaruh gaya belajar terhadap motivasi dan hasil belajar peserta didik MIN Jati Pandansari Ngunut Tulungagung.²⁶

Persamaan dari penelitian ini yaitu sama-sama mengaitkan antara gaya belajar terhadap motivasi belajar.

²⁵ Sy. Rohan, Efektifitas Metode Demontrasi Dalam Pembelajaran Fiqih, *At-Ta'dib: Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam* Vol.11, no.1, Juni 2019, hal. 4.

²⁶ Happy Ayu Agmila, Pengaruh Gaya Belajar Terhadap Motivasi Dan Hasil Belajar Peserta Didik Min Jati Pandansari Ngunut Tulungagung Dalam Belajar Matematika, *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (Iain) Tulungagung 2015, Hal. Xiii

Akan tetapi, peneliti sebelumnya mengaitkan dengan hasil belajar.

Adapun perbedaan penelitian ini yaitu metode yang digunakan oleh peneliti berbeda dengan peneliti sebelumnya, peneliti menggunakan metode kualitatif untuk menjawab rumusan masalah, sedangkan peneliti sebelumnya menggunakan metode kuantitatif untuk menjawab rumusan masalah. Perbedaan selanjutnya yaitu terdapat pada materi yang diteliti, peneliti meneliti materi fikih, sedangkan peneliti sebelumnya meneliti materi matematika. Kemudian perbedaan juga terdapat pada objek penelitian, peneliti meneliti sekolah MAN 2 Pati, sedangkan peneliti sebelumnya meneliti di MIN Jati Pandansari Ngunut Tulungagung.

2. Penelitian oleh Danang Indarto dengan judul Pengaruh Gaya Belajar Dan Motivasi Berprestasi Siswa Terhadap Prestasi Belajar Praktik Instalasi Listrik Di Smk Negeri 2 Yogyakarta, didapatkan hasil bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan antara motivasi berprestasi siswa dengan Prestasi Belajar Praktik Instalasi Listrik siswa dengan kontribusi sebesar 9,60% dari motivasi berprestasi siswa. Hal ini berarti bahwa semakin tinggi motivasi berprestasi siswa, maka semakin baik pula prestasi belajar yang dicapai siswa.²⁷

Persamaan dari penelitian ini yaitu sama-sama mengaitkan antara gaya belajar terhadap motivasi. Akan tetapi, peneliti sebelumnya membahas mengenai motivasi berprestasi.

Adapun perbedaan penelitian ini yaitu metode yang digunakan oleh peneliti berbeda dengan peneliti sebelumnya, peneliti menggunakan metode kualitatif untuk menjawab rumusan masalah, sedangkan peneliti sebelumnya menggunakan metode kuantitatif untuk menjawab rumusan masalah. Perbedaan selanjutnya yaitu terdapat pada materi yang diteliti, peneliti meneliti materi fikih, sedangkan peneliti sebelumnya meneliti materi praktik instalasi listrik. Kemudian perbedaan juga terdapat pada objek penelitian,

²⁷ Danang Indarto, Pengaruh Gaya Belajar Dan Motivasi Berprestasi Siswa Terhadap Prestasi Belajar Praktik Instalasi Listrik Di Smk Negeri 2 Yogyakarta, *Skripsi*, Pendidikan Teknik Elektro Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta, 2012, Hal.

peneliti meneliti sekolah MAN 2 Pati, sedangkan peneliti sebelumnya meneliti di SMK Negeri 2 Yogyakarta.

C. Kerangka Berfikir

Penelitian ini berangkat dari problematika penerapan gaya belajar yang sesuai. Penerapan gaya belajar yang kurang sesuai tersebut karena kurang semangatnya siswa belajar dan mengakibatkan siswa kurang fokus. Maka dari itu, perlu adanya penelitian mendalam dalam membahas mengenai variasi gaya belajar yang paling sesuai untuk para peserta didik dalam belajar fikih.

Tabel 2. 1 Kerangka Berfikir Penelitian

